

## MANAJEMEN KELUARGA SEBAGAI PERSIAPAN MENUJU KELUARGA SAKINAH

Ari Azhari<sup>1</sup>

Email: [ariazhari\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:ariazhari_uin@radenfatah.ac.id)

Ahmad Bahauddin, AM<sup>2</sup>

Email: [ahmadbahauddinam\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:ahmadbahauddinam_uin@radenfatah.ac.id)

Rafly Fasya<sup>3</sup>

Email: [rafly012@gmail.com](mailto:rafly012@gmail.com)

<sup>123</sup>Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Fatah Palembang

### **Abstract**

*A husband and wife deserve the title of sakinah family if their family situation is obedient in worship and always consults in making policies, and understands religious teachings, Pancasila, and the 1945 Constitution. The purpose of this research is to find out the correct management in a family, so that with proper management then a sakinah family will be created. This research method uses the literature study method by looking at various literature to get answers. The results of the study are that there are several factors in the formation of Sakinah family management, namely: 1). Religious Foundation, 2). Balance, 3). Love, 4). Marital Commitment. The conclusion to form a sakinah family is by establishing good communication, mutual love, and responsibility. All of this is based on the Koran and as-Sunnah.*

**Keywords: Management; Family; Sakinah**

### **Abstrak**

Sepasang suami istri layak menyandang predikat keluarga sakinah jika situasi keluarganya taat dalam beribadah serta selalu musyawarah dalam pengambilan kebijakan, serta memahami ajaran agama, Pancasila, dan UUD 1945. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui manajemen yang benar pada suatu keluarga, sehingga dengan manajemen yang tepat maka akan tercipta keluarga sakinah. Metode penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan melihat berbagai literatur untuk mendapatkan jawaban. Hasil penelitian adalah terdapat beberapa faktor dalam pembentukan manajemen

keluarga Sakinah, yaitu : 1). Landasan Keagamaan, 2). Keseimbangan, 3). Cinta Kasih, 4). Komitmen Perkawinan. Kesimpulan yang didapat untuk membentuk keluarga sakinah ialah dengan menjalin komunikasi yang baik, saling mencintai, dan tanggung jawab. Semua ini berdasarkan pada al-Quran dan as-Sunnah.

**Kata Kunci : Manajemen; Keluarga; Sakinah**

## Pendahuluan

Manusia ialah makhluk sosial yang tidak mampu hidup dalam kesendirian. Manusia memerlukan individu lain dalam pemenuhan kebutuhan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwasanya kebutuhan pokok manusia adalah untuk dicintai serta dimiliki. Impian setiap pasangan adalah membentuk keluarga yang sakinah, dan kehidupan berkeluarga terjadi secara wajar. Masyarakat terdiri dari unsur-unsur keluarga, serta keluarga terdiri dari unsur-unsur individu. Oleh karena itu, jika anggota keluarga taat, keluarga tersebut dianggap sebagai keluarga sakinah.

Untuk mencapai tujuan pernikahan, Islam menetapkan berbagai kriteria dan model yang harus diadopsi, direncanakan, dan dilaksanakan, mulai dari pemilihan pasangan hidup, penilaian calon pasangan, rukun dan syarat pernikahan, mahar, dll. Meraih gelar sakinah mawaddah warahmah bukanlah perkara satu atau dua tahun, melainkan beberapa proses, penuh pengorbanan dan pengabdian, yang dicapai melalui serangkaian langkah, yaitu penawar dalam kehidupan keluarga dan sosial, menghadapi perselisihan keluarga, sikap terhadap diri

sendiri, keimanan dan ketakwaan, serta akhlak.

Pasangan suami istri ini layak menyandang predikat keluarga sakinah teladan diantaranya dikarenakan situasi keluarga yang taat dalam beribadah serta selalu musyawarah dalam pengambilan kebijakan, serta memahami ajaran agama, Pancasila, dan UUD 1945. Konstitusi tersebut memadai agar makna spiritual keluarga dapat terwujud dengan materi yang sesuai dan seimbang, suasana cinta kasih terhadap keluarga dan lingkungan, kerukunan, keserasian, kemampuan pengamalan, penghayatan, serta pendalaman nilai-nilai moral serta akhlak mulia, yang didasari Karena Allah serta pembinaan dan pendidikan terhadap anak-anak sangat baik.<sup>1</sup>

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan dilakukan oleh peneliti dengan cara menelaah literatur-literatur yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Analisis pengumpulan data bersumber pada jurnal, buku, serta artikel lain yang memiliki korelasi

<sup>1</sup>Siti Mariam Susilawati, *Profil keluarga Mubaligh K.H Aziz Hidayatulloh (Pemenang Keluarga Sakinah Teladan*

*Tingkat Kabupaten Cianjur Tahun 2012)*. (Bandung : UIN Sunan Gunung Jati, 2013). h. 3

terhadap manajemen keluarga. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis kesesuaiannya, kemudian dari penelitian ini dihasilkan sebuah manajemen keluarga guna terwujudnya keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah.

### **Pengertian Keluarga Sakinah**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata keluarga merujuk pada keluarga inti yang beranggotakan ibu, ayah, serta anak (seluruh keluarga). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), keluarga terdiri dari individu-individu yang berkaitan lewat darah, adopsi, atau pernikahan. Menurut perspektif Islam, keluarga adalah pilar utama di mana komunitas dan masyarakat Islam dibangun, sehingga Al-Qur'an mencurahkan perhatian dan perhatian yang cukup besar kepada keluarga.

Kata sakinah berasal dari akar kata sakanah, yang maknanya hening ataupun tenang setelah peristiwa yang bergejolak, dan menurut orang Farisi, sakinah berarti damai, terhormat, aman, dan penuh cinta. Oleh sebab itu, yang disebut keluarga sakinah ialah keluarga yang aman, tentram, penuh cinta kasih, serta mampu

menuntaskan masalah keluarga secara efektif, sebagaimana ditegakkan oleh pasangan suami istri yang taat yang selalu berpegang teguh pada syariat Allah yakni al-Quran dan Hadist.

Menurut Achmad Mubarak, keluarga sakinah adalah istilah bahasa Indonesia yang menurut ajaran Islam menggambarkan keluarga yang bahagia. Menurutnya, keluarga sakinah ialah keluarga yang mengekspresikan fungsi serta dapat memperkenalkan individu terhadap cita-cita serta tujuan pembangunan keluarga. Bahasa lain, seperti bahasa Arab, menyebut keluarga bahagia sebagai usrah sa'idah.<sup>2</sup>

Keluarga sakinah ialah istilah yang dipergunakan dalam penggambaran kondisi keluarga bahagia dari perspektif Islam.<sup>3</sup> Kata sakinah, yang dipakai untuk menggambarkan kata "keluarga" ialah sistem nilai yang harusnya dijadikan kekuatan pendorong di balik terciptanya tatanan keluarga yang memberi keadaan nyaman di dunia dan menjamin keselamatan di akhirat.<sup>4</sup>

Sebuah keluarga dipandangan sakinah jika berada dalam lingkungan yang damai, penuh kasih, fungsional, serta bertanggung jawab.

<sup>2</sup> Danu Aris Setiyanto. "Desain Wanita Karier Menggapai Keluarga Sakinah". 2016. h. 38

<sup>3</sup> Mubarak, Achmad. Psikologi Keluarga (dari Keluarga Sakinah hingga Keluarga

Bangsa). Jakarta : Wahana Aksara Prima. 2009. h.148

<sup>4</sup> Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan (dakwah dalam membentuk keluarga sakinah)*. Yogyakarta: Ombak. 2013. h. 83

Keluarga sakinah ialah keluarga yang dalam anggota saling memberi ketentraman serta mencapai keseluruhan aspek kehidupan spiritual dan material secara seimbang serta harmonis.

### **Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah menurut Al-Qur'an**

#### **1. Konsep Sakinah**

Kata *sakinah* ditemukan di dalam Al-Qur'an sebanyak enam kali di samping bentuk lain yang seakar dengannya. Secara keseluruhan, semuanya berjumlah 69 (enam puluh sembilan). Kata *sakinah* yang berasal dari *sakana-yaskunu*, pada mulanya berarti sesuatu yang tenang atau tetap setelah bergerak (*subūtusy-syai' ba'dat-taharruk*).<sup>5</sup> Kata ini merupakan antonim dari *idtirāb* (kegoncangan), dan tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan ketenangan dan ketenteraman setelah sebelumnya terjadi gejolak, apapun latar belakangnya.

Kemudian, Rumah dikatakan *maskan*<sup>6</sup> karena ia merupakan tempat untuk istirahat setelah beraktifitas. Begitu juga waktu malam, dinyatakan oleh Al-Qur'an dengan *sakan*,<sup>7</sup> karena ia digunakan untuk tidur dan

istirahat setelah sibuk mencari rezeki di siang harinya.

Pada mulanya, kata *sukūn* digunakan untuk menunjukkan arti ketenangan yang bersifat jasmaniah, sementara *sukūn* yang berarti ketenangan dan kesenangan yang bersifat rohaniyah adalah *majāz isti'ārah*.<sup>8</sup> Atau dengan kata lain, *sakinah* yang dipahami sebagai ketenangan jiwa atau bersifat rohani justru bukan arti yang sebenarnya. Meskipun begitu, karakter dasar dari kata *sakinah*, yakni tenang setelah bergerak atau bergejolak, baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniyah adalah sama.

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan *sakana-yaskunu-sakinah* yang bersifat rohaniyah adalah :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ  
وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا  
تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ  
بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ  
ءَاتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

"Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka

<sup>5</sup> Al-Asfahānī, al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān, ditahqiq oleh Muhammad Sayyid al-Kailanī, (Beirut: Dārul-Ma'rifah, t.th), pada term *sakana*, h. 236.

<sup>6</sup> Lihat antara lain, Surah Saba'/34: 15, at-Taubah/9: 24

<sup>7</sup> Lihat Surah al-An'ām/6: 96

<sup>8</sup> Ibnu 'Asyūr, at-Tah}rīr wat-Tanwīr, (t.t: t.p, t.th), jilid XIII, h. 3234

*setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami teraasuk orang-orang yang bersyukur".(Q.S. Al-A'raf : 187)<sup>9</sup>*

Ayat ini menginformasikan bahwa keberadaan seseorang sebagai pasangannya bertujuan untuk memperoleh ketenangan. "Ketenangan" dalam hal ini tentu saja berbeda dengan ketenangan yang dialami seseorang ketika ia sudah berada di dalam rumah setelah seharian mencari rezeki. Oleh karena itu, ketenangan sebagai tujuan dari keberadaan orang lain sebagai pasangannya adalah bersifat rohaniyah atau biasa disebut dengan ketenangan jiwa. Artinya, secara fitrah laki-laki akan merasa tenang jiwanya dengan kehadiran seorang pendamping di sisinya, yakni istri. Begitu juga perempuan, ia akan merasa tenang dengan kehadiran laki-laki sebagai pendamping atau suaminya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata sakīnah dengan semua kata jadinya, menunjukkan arti

ketenangan dan ketenteraman, baik fisik/jasmani maupun rohani/jiwa. Khusus yang berbentuk sakīnah, semuanya menunjukkan arti ketenangan atau ketenteraman batin/jiwa. Yang pasti kata ini tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan ketenteraman dan ketenangan setelah sebelumnya mengalami kegoncangan atau kegelisahan, baik yang bersifat rohaniyah maupun jasmaniah.

## 2. Konsep Mawaddah

Kata mawaddah ditemukan sebanyak delapan kali dalam AlQur'an. Secara keseluruhan dengan kata-kata yang seakar dengannya, semuanya berjumlah 25 (dua puluh lima). Kata *mawaddah* berasal dari *wadda-yawaddu* yang berarti mencintai sesuatu dan berharap untuk bisa terwujud (*mahabbatusy-syai' watamannī kaunihi*).<sup>10</sup> Sementara menurut al-Asfahānī kata *mawaddah* bisa dipahami dalam beberapa pengertian:

*Pertama*, berarti cinta (*mahabbah*) sekaligus keinginan untuk memiliki (*tamannī kaunihi*). Antara dua kata ini saling terkait, yakni disebabkan adanya keinginan yang kuat akhirnya melahirkan cinta; atau karena didorong rasa cinta yang kuat akhirnya melahirkan keinginan untuk mewujudkan sesuatu yang

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. QS. Al-A'raf/7:189

<sup>10</sup> Ibnu 'Asyūr, at-Tahrīr wat-Tanwīr, jilid XVII, 4058

dicintainya. Hal ini bisa dilihat pada firman Allah:

وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

"dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang"(Q.S. Ar-Rum:21)<sup>11</sup>.

*Mawaddah* sebagai salah satu yang menghiasi perkawinan bukan sekedar cinta, sebagaimana kecintaan orang tua kepada anak-anaknya. Sebab, rasa cinta di sini akan mendorong pemilikinya untuk mewujudkan cintanya sehingga menyatu. Inilah yang tergambar dalam hubungan laki-laki dan perempuan yang terjalin dalam sebuah perkawinan. Ketika seorang laki-laki mencintai seorang perempuan, maka ia ingin sekali untuk mewujudkan cintanya tersebut dengan memilikinya (menikahinya). Begitu sebaliknya, ketika seorang perempuan mencintai seorang laki-laki, maka ia sangat menginginkan terwujud cintanya itu dengan menjadi istrinya. Dari sinilah, sementara ulama ada yang mengartikan *mawaddah* dengan *mujāma'ah* (bersenggama).<sup>12</sup>

*Kedua*, berarti kasih sayang. Hal ini bisa dipahami dari firman Allah:

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ

فِي الْقُرْبَىٰ

"Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan"(QS. Asy-Syura:23).<sup>13</sup>

Kata *mawaddah* di sini hanya semata-mata mencintai dan menyayangi, layaknya dalam hubungan kekerabatan, berbeda dengan cintanya suami dan istri. Dalam hal ini, bentuk cinta dan kasih sayang dengan senantiasa menjaga hubungan kekerabatan agar tidak putus.<sup>14</sup> Sebagaimana dalam riwayat at-Tabrānī dari Ibnu 'Abbās, yang dikutip oleh Ibnu Kasīr:<sup>15</sup>

"Rasulullah Sallallāhu 'alaihi wa sallam berkata kepada mereka, "Aku tidak meminta upah kepada kalian kecuali agar kalian tetap menyayangiku karena adanya hubungan kekerabatan, dan agar kalian senantiasa memelihara hubungan kekerabatan antara aku dan kalian." (Riwayat at-Tabrānī).

*Ketiga*, berarti ingin, sebagaimana dalam beberapa firman Allah:

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. QS. Ar-Rum/30:21.

<sup>12</sup> Al-Asfahānī, al-Mufradāt, pada term wadada, h. 516.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. QS. Asy-Syura/42:23.

<sup>14</sup> Ar-Rāzī, *Mafātih al-Gaib*, (t.t: t.p, t.th), jilid XXV, h. 97

<sup>15</sup> Muhammad 'Alī al-Sabūnī, *Mukhtasar Tafsīr Ibnu Kasīr*, (Mesir: DārurRasyād, t.th) jilid III, h.275..

وَدَّتْ طَائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ  
يُضِلُّوكُمْ

"segolongan dari ahli kitab ingin  
menyesatkan kamu (Ali  
Imran:69)".<sup>16</sup>

رُبَّمَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا  
مُسْلِمِينَ

"orang-orang yang kafir itu  
seringkali (nant di akhirat)  
menginginkan, kiranya mereka  
dahulu (di dunia) menjadi  
orang-orang Muslim (QS. Al-  
Hijr:2)".<sup>17</sup>

يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ

"masing-masing mereka ingin  
agar diberi umur seribu tahun  
(QS. Al-Baqarah:96)".<sup>18</sup>

Rangkaian ayat di atas menunjukkan bahwa kata *wadda-yawaddu* berarti ingin atau menginginkan, dan kecenderungan bentuk ini adalah buruk. Sementara kata *mawaddah* dalam bentuknya yang asli, juga mengandung pengertian-pengertian di atas yakni; cinta plus, cinta dan ingin, masing-masing dilihat dari konteks kalimatnya.

### 3. Konsep Rahmah

Kata *rahmah* baik sendiri maupun dirangkai dengan kata ganti (*damir*), seperti *rahmati* dan *rahmatuka*, ditemukan di dalam Al-Qur'an sebanyak 114. Secara keseluruhan dengan kata-kata lain yang seakar dengannya, semuanya berjumlah 339. Kata *rahmah* berasal dari *rahima-yarhamu* yang berarti kasih sayang (*riqqah*), yakni sifat yang mendorong seseorang untuk berbuat kebajikan kepada siapa yang dikasihi. Menurut al-Asfahānī, kata *rahmah* mengandung dua arti, kasih sayang (*riqqah*) dan budi baik/murah hati (*ihsān*).<sup>19</sup> Kata *rahmah* yang berarti kasih sayang (*riqqah*) adalah dianugerahkan oleh Allah kepada setiap manusia. Artinya, dengan rahmat Allah tersebut manusia akan mudah tersentuh hatinya jika melihat pihak lain yang lemah atau merasa iba atas penderitaan orang lain. Bahkan, sebagai wujud kasih sayangnya, seseorang berani berkorban dan bersabar untuk menanggung rasa sakit. Hal ini dapat dilihat pada kasus seorang ibu yang baru saja melahirkan, dimana secara demonstratif ia akan mencium bayinya, padahal sebelumnya ia berada dalam kondisi yang penuh kepayahan dan sakit yang teramat sangat. Demikian

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. QS. Ali-Imran/3:69

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. QS. Al-Hijr/15:2

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. QS. Al-Baqarah/2:96

<sup>19</sup> As-Sabūnī, *Mukhtasar*, jilid III, 275.



ini, karena banyak juga dijumpai kenyataan berbalik, yakni seorang ibu begitu tega membunuh anaknya yang baru saja dilahirkan, karena khawatir diketahui orang lain sebab bayi tersebut adalah hasil hubungan gelap. Ada juga yang meninggalkan bayinya begitu saja di pinggir jalan dengan harapan ada orang lain yang mau mengambilnya. Hal ini, didorong oleh rasa takut yang berlebihan untuk tidak bisa memberinya makan atau takut miskin, dan sebagainya. Apa pun faktor yang melatarbelakanginya, yang jelas si ibu itu telah kehilangan rahmat-Nya, sehingga ia terdorong melakukan perbuatan tercela dan tidak mau berkorban untuk anaknya.

Di samping itu, pernyataan "sifat kasih sayang telah ditancapkan pada diri manusia" seharusnya menumbuhkan kesadaran bahwa segala bentuk kebaikan; kasih sayang, perhatian, juga budi baik, bukanlah terlahir dari sifatnya sendiri, juga bukan karena kemurahan hatinya; namun, sebagai realisasi dari sebagian kecil rahmat Allah yang ditancapkan ke dalam lubuk hatinya. Seperti yang bisa dipahami pada hadis:

لَا يَرْحَمُهُ اللَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ.  
(رواه البخاري)

*"Allah tidak akan menyayangi siapa saja yang tidak menyayangi antar sesama manusia (Riwayat al-Bukhārī)"<sup>20</sup>.*

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa rasa belas kasih yang ditancapkan dalam diri seseorang akan hilang jika ia tidak menyayangi kepada sesamanya secara tulus. Rasulullah juga tidak mau mengakui orang yang tidak menyayangi kepada yang kecil sebagai bagian dari umatnya.

Sementara kata *rahmah* yang berarti *ihsān* (budi baik/murah hati) adalah khusus milik Allah. Artinya, hanya Allah-lah yang boleh menyatakan atau mengklaim sebagai Yang Memiliki budi baik. Atau dengan kata lain, kebaikan, perhatian, kasih sayang, apa pun bentuknya, yang diberikan kepada seluruh makhlukNya, adalah karena kemurahan Allah, sehingga Dia disifati sebagai Sang Maha Pemurah atau *ar-Rahmān*. Oleh karenanya, sifat *ar-Rahmān* hanya boleh disandang oleh Allah semata, karena kata tersebut mengisyaratkan kesempurnaan.<sup>21</sup> Melalui sifat *ar-Rahmān* inilah, setiap makhluk hidup berhak memperoleh kemurahan anugerah-Nya. Dengan sifat *ar-Rahmān* juga, Allah tidak pernah mempertimbangkan

<sup>20</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari. *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002), 1821.

<sup>21</sup> Al-Asfahānī, al-*Mufradāt*, dalam term *rahima*, h. 191.

ketaatan atau ketidaktaatan seseorang dalam memberi rezeki.

Rahmat Allah juga ada yang terlahir dari sifat *ar-Rahīm*-Nya. Dalam hal ini, Al-Qur'an menyatakan bahwa curahan *Rahīm* Allah ini hanya diberikan kepada hamba-Nya yang memenuhi kriteria, yang diistilahkan oleh Al-Qur'an dengan "mukmin" (al-Ahzāb/33:43), sehingga ada yang mengatakan bahwa Allah adalah *ar-Rahmān* di dunia dan *ar-Rahīm* ketika di akhirat. Demikian itu, karena kemurahan Allah dapat dinikmati oleh siapa saja, baik mukmin maupun kafir, sedangkan di akhirat rahmat Allah hanya khusus bagi orang beriman.<sup>22</sup> Penjelasan ini diperkuat oleh firman Allah:

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُمِبُهَا  
لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ  
وَالَّذِينَ هُمْ بِعَاقِبَتِنَا يُؤْمِنُونَ

"dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami"(QS. Al-A'raf:156).<sup>23</sup>

Dari penjelasan di atas dapat digambarkan sekaligus

dibedakan sebagai berikut, *sakinah* merupakan kondisi fisik atau batin yang merasa tenang dan tenteram, sedangkan *mawaddah* terbagi dalam tiga kategori, yaitu :1) cinta plus, yakni hasrat cinta yang sangat kuat sehingga terdorong untuk saling menyatu dan memiliki, seperti suami-istri, 2) kasih sayang, seperti dalam hubungan kekerabatan, dan 3) menginginkan sesuatu. Namun, "ingin" dalam hal ini konotasinya adalah negatif, barangkali hampir mirip dengan hasud. Sementara *rahmah* adalah anugerah yang diberikan oleh Allah yang memungkinkan seseorang dapat berbuat kebaikan bahkan yang terbaik untuk pihak lain, yang dibuktikan melalui pengorbanan yang tulus.

### Ciri-ciri Keluarga Sakinah

Keluarga dinamakan keluarga sakinah bila terdapat ciri-ciri yakni:

- a. Kehidupan beragama dalam keluarga
- b. Miliki waktu bersama
- c. Miliki pola komunikasi baik antar anggota keluarga
- d. Saling menghargai satu sama lain
- e. Setiap anggota merasa masuk dalam ikatan keluarga sebagai kelompok
- f. Apabila ada sebuah permasalahan pada keluarga dalam

<sup>22</sup> Penambahan alif dan nūn menunjukkan kesempurnaan, (lihat, azZarkasyi, al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān).

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. QS. Al-A'raf/7:156

menuntaskannya dengan positif serta konstruktif.

Pandangan Baroroh dalam pembangunan keluarga sakinah terdapat tiga cara yakni:

1. Pasangan suami isteri diharuskan untuk saling berkomunikasi serta bermusyawarah agar seluruh masalah dapat teratasi dengan baik.
2. Pasangan suami isteri diharuskan untuk saling mengingatkan pada tujuan pernikahan agar halang rintang serta gangguan apapun dapat dilalui bersama.
3. Pasangan suami isteri diharuskan untuk saling membantu dalam mewujudkan cita cita rumahku surgaku.

Achmad Mubarak menarik kesimpulan tentang peran dan fungsi keluarga sakinah dalam pembentukan manusia yang saleh serta masyarakat yang sejahtera, yakni:

- a. Dalam keluarga ada mawaddah dan rahmah.
- b. Hubungan suami suami istri harus atas dasar saling membutuhkan.
- c. Suami istri dalam bergaul memperhatikan hal-hal yang secara sosial dianggap patut (ma'ruf).<sup>24</sup>
- d. Menurut hadits Nabi, keluarga sakinah terdiri dari

lima pilar: religius, menghormati yang lebih tua, mencintai yang muda, berbelanja dengan sopan, sopan dalam situasi sosial, dan mawas diri setiap saat.

- e. Menurut hadits Nabi, terdapat empat faktor yang berkontribusi terhadap kebahagiaan sebuah keluarga: pasangan yang berbakti, berbaktinya anak-anak, kondisi sehat lingkungan sosial, serta dekatnya rezeki.

### Fungsi Keluarga Sakinah

Anggota keluarga perlu melakukan fungsi fisiologis, psikologis, serta sosial dalam menciptakan lingkungan yang harmonis. Keluarga sakinah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

#### a. Fungsi Individual

##### 1) Meningkatkan

kemanusiaan serta peribadatan keluarga ialah sarana dalam perlindungan diri daripada dosa beserta perbuatan jahat, juga meningkatkan kemanusiaan. Keluarga ialah tempat beribadah kepada Allah serta di mana pemeliharaan fitrah manusia.

##### 2) Mendapat ketenangan

serta ketenteraman Keluarga ialah interaksi sosial yang menumbuhkan kuatnya

<sup>24</sup> Nasution, Khoiruddin, "Hukum Perkawinan 1", Yogyakarta: Academia dan Tazzafa, 2005.

ikatan antara anggotanya. Hubungan emosional yang kuat bisa terjalin di antara anggota keluarga. Cinta antara anggota keluarga memastikan bahwa keluarga selalu harmonis dan puas.

3) Meneruskan keturunan

Kelanjutan garis keturunan merupakan salah satu fungsi keluarga. Kehidupan keluarga menghasilkan modal keberadaan manusia, yang terdiri dari keturunan. Dalam kehidupan sosial dan upaya untuk meningkatkan manusia sebagai makhluk yang sempurna, produksi keturunan yang sehat sangat penting.

b. Fungsi Sosial

Keluarga memiliki fungsi untuk perlindungan lisan bangsa. Kerukunan keluarga dalam masyarakat mencerminkan kesejahteraan suatu bangsa.

c. Fungsi Pendidikan

Berkenaan pertanggungjawaban orang tua dalam peranan awal mendidik anak sangat erat kaitannya dengan keluarga sebagai lembaga pendidikan. Nilai, pengetahuan, dan keterampilan anak merupakan tanggung jawab keluarga untuk ditanamkan

(internalisasi). Keluarga dituntut untuk mengenalkan dan mendidik anak-anaknya dan anggota keluarga lainnya dalam beribadah serta bertakwa pada Allah SWT. Sebagaimana telah jelas dalam Al-Qur'an, surat An-Nissa ayat 9 :

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً  
ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا  
قَوْلًا سَدِيدًا

*Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh karena itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar" (Qs. An-Nissa : 9).*

Ayat berikut memperingatkan orang tua supaya tidak membiarkan anak-anak mereka menjadi lemah. Kelemahan disebabkan dari kurangnya iman, ketakwaan, serta pengetahuan, juga kurangnya kemakmuran.<sup>25</sup>

### **Faktor-faktor Pembentuk Manajemen Keluarga Sakinah**

<sup>25</sup> Syarifuddin, Amir, "Pembaharuan Pemikiran dalam Islam, Padang": Aksara Raya, 1990

Adapun factor-faktor pembentuk manajemen keluarga Sakinah :

#### 1) Landasan Keagamaan

Islam menetapkan dasar keluarga sakinah serta menguatkannya dengan prinsip yang kuat serta sangat kokoh. Didalamnya ada keindahan, kebanggaan, pertumbuhan yang menggembirakan, persatuan, serta orang-orang terkasih dalam keluarga, maka Allah SW. dapat mewarisi bumi juga isinya. Adapun juga cobaan yang diberikan Tuhan dalam kebahagiaan abadi keluarga yang didapat oleh manusia atau sebaliknya.<sup>26</sup>

Islam sudah mengidentifikasi arsitektur rumah yang ideal, dengan fondasi yang khusus serta permanen, sehingga tiada arsitektur lainnya yang mampu menandinginya. Untuk itu, mari kita telaah tanggung jawab yang diatur oleh hukum Islam bagi pasangan suami istri untuk membangun fondasi yang kuat yang akan menahan kerasnya kehidupan.

Firman Allah SWT :  
*"Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunannya atas dasar takwa kepada Allah SWT dan keridhaan-Nya itu yang baik ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di*

*tepi jurang yang runtuh lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dia ke dalam neraka jahanam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim"*(QS. At-Taubah: 109)

#### 2) Keseimbangan (Sekufu)

Kafa'ah sama dengan sara secara bahasa. Apabila kita mengatakan "Fulan kafa'ah Fulanah", itu maknanya dia setara ataupun dia ialah suami seorang wanita. Para fuqaha yang mempergunakan istilah kuf'u jauh dari pemaknaan bahasa yang sebenarnya.

Seorang fuqaha berbeda-beda dalam hal kafa'ah yang calon suami untuk calon istrinya harus miliki. Menurut jumhur, kafa'ah miliki empat dimensi: agama, kemerdekaan, keturunan, dan pekerjaan, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Khatabi. Jumhur fugaha berpendapat bahwa kafa'ah hanyalah larangan pernikahan dan bukan persyaratan untuk persatuan yang sah. Beberapa ahli hukum juga menetapkan bahwasanya kafa'ah diharuskan pada kondisi sehat, tidak cacat, serta dalam harta.

Para fuqaha menetapkan bahwasanya seorang wanita dapat menolak semua persyaratan ini karena pernikahan itu sah meskipun

<sup>26</sup> Amany Lubis. "Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam". 2018. hlm. 83

tidak ada, dan yang terpenting, dia bertanggung jawab atas persatuannya sendiri di hadapan Allah semata.<sup>27</sup>

Tujuan para ulama melaksanakan ijtihad ialah dalam menyempurnakan masalah, meskipun kita dapat melihat bahwasanya agama dalam hal ini cukup untuk memenuhi syarat sebagai kafa'ah, karena merupakan dasar utama untuk seleksi. Tidak diragukan lagi bahwa pernikahan akan lebih kuat jika faktor-faktor lain juga dipertimbangkan. Tanggapan menunjukkan semua ini.

Imam Asy-Syafi'i merujuk pada perspektif Imam Malik, dapat dikatakan bahwasanya terdapat lima syarat, yakni seperti yang dinyatakan sebelumnya ditambah tiadanya kekurangan.

Dalil yang agama dijadikan sebagai satu dari syarat kafa'ah ialah, Firman Allah yang bunyinya: "*Apakah orang-orang beriman itu sama dengan orang-orang yang fasik? mereka tidak sama.*" (Qs. As-Sajdah: 18)

### 3) Cinta Kasih

Suatu hal yang tidak bisa dilupakan pada pemilihan calon istri haruslah seorang

wanita yang diterima dan dicintai oleh calon suaminya. dikarenakan wanita tercinta ini tidak diragukan lagi yang paling ideal serta disukai oleh calon suaminya. Seperti yang diperintahkan oleh Allah SWT sendiri, kami menikahi wanita yang kami sukai. Firmannya: "*..Maka menikahlah dengan wanita yang menyenangkan hati kalian!...*" (QS an-Nisa ayat 3).

Pada dasarnya, cinta ialah fenomena misterius dan sakral. Terkadang sulit bagi kita untuk menentukan dari mana cinta itu berasal, tetapi cinta itu tumbuh secara spontan di dalam hati kita. Tiba-tiba muncul serta menabrak seseorang (lawan jenis). Meskipun ini mungkin tidak memiliki konsistensi logis. Adalah mungkin bagi seorang pria muda yang menarik untuk jatuh cinta dengan seorang wanita yang tidak menarik. Bukan tidak mungkin seorang gadis bangsawan yang cantik jatuh cinta pada Gesa yang masih muda dan tidak menarik. Ada banyak pengusaha muda yang terlibat asmara dengan karyawan berstatus rendah, dan seterusnya.<sup>28</sup>

Jika wanita ini benar-benar ideal berdasarkan segala pertimbangan dan mengkonfirmasi pada

<sup>27</sup> Walgito, Bimo, "Bimbingan dan Konseling Perkawinan, Yogyakarta":

Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1984

<sup>28</sup>Ibid. hlm. 86

Allah (shalat Istikharah) juga positif, maka langkah berikutnya ialah mempelajarinya lebih jauh dan kemudian membuat lamaran pernikahan.

Robert Sternberg (1986) berusaha memberikan teori cinta yang komprehensif dalam berbagai hubungan, dengan alasan bahwa pengalaman cinta terdiri dari tiga elemen:

- Keintiman terdiri dari perasaan kedekatan, koneksi, keterikatan pada hubungan, kekaguman, dan keinginan untuk merawat orang yang dicintai. Yang penting adalah keterbukaan diri serta pengkomunikasian yang erat. Pendapat Sternberg, elemen-elemen berikut pada landasannya sama dalam semua hubungan romantis, baik yang melibatkan anak-anak atau teman dekat. Keintiman adalah dasar dari semua hubungan.
- Dalam hubungan romantis, nafsu terdiri dari impuls yang membangkitkan emosi yang kuat. Pentingnya ketertarikan fisik dan seksual dalam hubungan romantis tidak dapat dilebih-lebihkan. Motivasi penting lainnya termasuk kebutuhan dalam pemberian serta

penerimaan, kebutuhan dalam penjagaan harga diri, serta kebutuhan dalam menjadi dominan.

- Dalam jangka pendek, komponen komitmen ialah keputusan untuk mencintai orang lain, serta bagian yang menopang cinta itu dalam jangka panjang. Ini adalah aspek mental dari cinta.<sup>29</sup>

#### 4) Komitmen Perkawinan

Penting untuk memahami implikasi pernikahan. Sampai saat ini, komitmen perkawinan telah dipahami terbatas pada kehendak individu agar tetap pada pernikahan. Pendapat Michael P. Johnson, pencipta teori komitmen perkawinan Penn State, komitmen perkawinan harus dipahami pada tiga cara, yakni:

- a. Komitmen personal, yakni kehendak agar mempertahankan hubungan dikarenakan cinta pada pasangan, serta kepuasan dengan hubungan itu sendiri.
- b. Komitmen moral, yakni khususnya rasa kewajiban moral pada pasangan dan komitmen perkawinan.
- c. Komitmen struktural yang mengacu pada komitmen untuk menjaga hubungan dikarenakan alasan struktural, seperti yang

<sup>29</sup> *Ibid.* hlm. 87

dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Sementara Johnson memandang keseluruhan komitmen tersebut bisa berdiri sendiri, Johnson percaya bahwa ketiga komitmen dapat berdiri sendiri, namun akan menarik dalam mengamati bagaimana mereka saling terkait. Menggunakan terminologi Johnson, mereka yang bertahan dikarenakan alasan yang dinyatakan tersebut memiliki komitmen moral serta struktural tinggi, tetapi komitmen pribadi yang rendah. Ketika memutuskan untuk bercerai, komitmen moral dan struktural seseorang sangat penting. Kedua komitmen ini dapat mencegah pasangan dari perceraian, tetapi secara bersamaan memiliki kedua komitmen tidak menjamin pernikahan yang bahagia. Kedua kewajiban ini mengurangi kemungkinan memilih perceraian dijadikan solusi. Orang-orang yang memiliki keduanya namun tidak memiliki komitmen pribadi meratapi pernikahan mereka yang monoton. Selain itu, serikat pekerja semacam itu lebih rentan terhadap konflik. Dikombinasikan dengan kurangnya minat dalam hubungan dan mitra, resolusi konflik dapat kehilangan minat semua orang. Akhirnya, pasangan menjadi rentan terhadap perselingkuhan.<sup>30</sup>

### **Peranan Agama Untuk Pembentukan Manajemen Keluarga Sakinah**

Agama ialah ketentuan Allah untuk kebahagiaan manusia di dunia serta akhirat. Perihal ini efektif ketika calon istri memahami, menghormati, dan mematuhi aturan ini. Tanpa adanya pemahaman, penghayatan, dan pengamalan dalam kehidupan pemeluknya, agama menjadi lumpuh dan kehilangan fungsi dan kegunaannya. Oleh karena itu, perlu dikaji tuntunan agama tentang perkawinan beserta fungsi serta tujuannya.<sup>31</sup>

Salah satu tujuan utama pernikahan, menurut Al-Qur'an (Surat ar-Rum (30:21), ialah agar membina sakinah, mawaddah, serta kasih sayang antara suami, istri, beserta anak-anak.

Lebih lanjut, dalam salah satu hadis Nabi Muhammad Saw dijelaskan sebagai berikut :

لَا يَفْرُقُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً إِلَّا كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا  
رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ

Artinya : *"Janganlah seorang mukmin membenci seorang mukminah. Jika si pria tidak menyukai suatu akhlak pada si wanita, hendaklah ia melihat*

<sup>30</sup> Ibid. hlm. 89

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab. "Perempuan". 2018. hlm. 150



*sisi lain yang ia ridai.”* (HR. Muslim).<sup>32</sup>

Hadis di atas menggambarkan bahwasanya seorang suami janganlah memandang buruk isterinya tanpa melihat kelebihan yang dimiliki oleh isterinya. Hanya dengan saling melengkapi maka akan terbentuk keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah.

Melalui penyatuan masing-masing pasangan dengan pasangannya kesempurnaan wujud yang ingin dicapai. Allah mengilhami setiap makhluk dengan keinginan untuk bersatu dengan pasangannya karena alasan ini. Itu tidak hanya ada pada manusia dan makhluk hidup lainnya, namun juga kepada seluruh makhluk hidup, termasuk benda mati. Hal yang sama berlaku untuk atom. Ini adalah naluri masa kanak-kanak bagi manusia, tetapi itu menjadi salah satu dorongan terkuat — jika bukan yang terkuat — di masa dewasa, ketika ketidakpuasan menyebabkan kekacauan dan kecemasan. Cinta yang bergejolak dan penuh ketidakpastian dalam hati menghasilkan sakinah, atau ketenangan dan ketentraman jiwa, jika berlanjut dalam pernikahan.

Memang benar bahwa terkadang seseorang dapat

menemukan kebahagiaan dalam kesendirian, namun tidak selamanya. Manusia sudah tahu bahwasanya mengembangkan hubungan yang mendalam serta intim dengan orang lain bakalmembantu mereka mendapat kekuatan serta membuat mereka makin mampu mengatasi rintangan. Karena itu, manusia dapat menikah, membentuk keluarga, bahkan bersosialisasi dan membentuk bangsa. Namun, harus diingat bahwa pasangan manusia dimotivasi oleh lebih dari sekadar hasrat seksual. Dia adalah kekuatan pendorong di balik keinginan jiwanya untuk perdamaian. Ketenangan inilah yang selalu didambakan seorang suami, bahkan ketika ia jauh dari istri dan anak-anaknya, dan apa yang dituntut seorang istri, terutama ketika suaminya pergi. Anak-anak membutuhkan tingkat ketenangan yang sama tidak hanya di dalam keluarga, tetapi di semua usia.

Sakinah harus mendahului gejolak, menyatakan bahwasanya ketenangan yang dimaksud ialah ketenangan yang dinamis. Jelas, setiap keluarga mengalami masa-masa gejolak dan bahkan kesalahpahaman. Meskipun demikian, ia dengan cepat dikalahkan dan melahirkan Sakinah. Hal ini dapat teratasi jika anggota keluarga

<sup>32</sup> Imam Muslim. *“Shohih Muslim”*. 2000. hlm.626

memahami dan menganut ajaran agama. Atau jika agama merupakan bagian integral dari kehidupan keluarga.<sup>33</sup>

Perlu difokuskan bahwasanya sakinah bukan hanya tercermin dalam ketenangan lahiriah, namun juga dalam pancaran wajah, yang mungkin merupakan hasil dari kepolosan, ketidaktahuan, atau kebodohan. Namun demikian, sakinah diwujudkan dalam kecerahan wajah, yang disertai dengan hati yang terbuka, sikap yang halus, kedamaian batin yang muncul dari kombinasi pemahaman dan kemurnian, dan kombinasi tekad yang teguh dan perspektif yang jernih. Seperti itu penjelasan definisi sebenarnya dari kata sakinah yang diharapkan menghiasi setiap rumah yang ingin menyandang nama keluarga sakinah.<sup>34</sup>

## Kesimpulan

Menciptakan keluarga yang sakinah ialah dambaan setiap orang. Dibutuhkan manajemen keluarga yang baik guna terwujudnya keluarga sakinah. yakni situasi keluarga yang sangat ideal yang dibentuk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam menggapai kebahagiaan dunia serta akhirat. Harta benda bukan penentu kebahagiaan keluarga. Menciptakan keluarga

sakinah itu sulit, dan banyak orang menghadapi kendala. Sebuah keluarga dipandang sakinah bila berada dalam lingkungan yang damai, penuh kasih, fungsional, serta bertanggung jawab. Keluarga sakinah merupakan kehidupan yang damai berdasarkan cinta dan kasih sayang antara suami istri dan seluruh anggota keluarga.

Untuk mencapai tujuan perkawinan yaitu keluarga yang sakinah, keluarga yang bahagia dan kekal, maka syarat dan usaha yang harus dipikul oleh calon pasangan. Calon pasangan minimal harus sudah dewasa, dan calon pasangan suami harus memiliki persiapan materi atau persiapan yang berhubungan dengan pekerjaan, suami dan calon istri adalah sama, dan mereka sudah tahu kepribadian masing-masing.

## Daftar Pustaka

### Al-Qur'an

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta : Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama RI, 2009).

### Jurnal

Maghfiroh, Saadatul. "Kedudukan Anak Menurut Hukum Positif Di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Syariah*, Vol. 15, No.2 (Desember 2016).

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab. "Perempuan". 2018. hlm. 152

<sup>34</sup> *Ibid.* hlm.153

**Buku**

- al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, 2002. Shahih Bukhari, Beirut: Dar Ibn Katsir
- Al-Asfahānī, al-Mufradāt fī Garībil-Qur'ān. Beirut: Dārul-Ma'rifah.
- Ibnu 'Asyūr, at-Tahrīr wat-Tanwīr, (t.t: t.p, t.th).
- Lubis, Amany. 2018. Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam. Jakarta : Pustaka Cendekiawan Muda. Cet. ke-2.
- Mubarok, Achmad. 2009. Psikologi Keluarga (dari Keluarga Sakinah hingga Keluarga Bangsa). Jakarta : Wahana Aksara Prima
- Muhammad 'Alī al-Sabūnī, Mukhtasar Tafsīr Ibnu Kas'ir, (Mesir: DārurRasyād, t.th)
- Musim, Abi al-Husain. 2000. Shahih Muslim. Riyadh : Kerajaan Arab Saudi. Cet. Ke-2.
- Nasution, Khoiruddin, 2005. Hukum Perkawinan 1, Yogyakarta: Academia dan Tazzafa.
- Riyadi, Agus. 2013. Bimbingan Konseling Perkawinan (dakwah dalam membentuk keluarga sakinah). Yogyakarta: Ombak.
- Setiyanto, Danu Aris. 2017. Desain Wanita Karier Menggapai Keluarga Sakinah. Yogyakarta : CV. Budi Utama. Cet. ke-1. 2
- Shihab, M. Quraish. 2018. Perempuan. Tangerang : PT. Lentera Hati. Cet. ke-1
- Susilawati, Siti Mariam, 2013. *Profil keluarga Mubaligh K.H Aziz Hidayatulloh (Pemenang Keluarga Sakinah Teladan Tingkat Kabupaten Cianjur Tahun 2012)*. Bandung : UIN Sunan Gunung Jati
- Syarifuddin, Amir, 1990. Pembaharuab Pemikiran dalam Islam, Padang: Aksara Raya.
- Walgito, Bimo, 1984. Bimbingan dan Konseling Perkawinan, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

**Internet**

[http://digilib.uinsgd.ac.id/680/4/4\\_bab1.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/680/4/4_bab1.pdf)